

MERANGKAI HARMONI MULTIKULTURAL YANG LEBIH KUAT DAN MENARIK UPAYA MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL DI ERA MODERN

Ahmad Faturrohman *¹

Agus Santoso ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: rohmansukoharjo@gmail.com, gumingsir07@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Di era modern, globalisasi dan kemajuan teknologi digital membuat interaksi antarbudaya semakin meningkat, namun turut menghadirkan tantangan seperti intoleransi dan polarisasi sosial. Penelitian ini menelaah dinamika multikultural saat ini, mengidentifikasi faktor yang mendorong maupun menghambat integrasi sosial, serta merumuskan strategi untuk memperkuat harmoni dalam masyarakat. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, kebijakan yang mendukung keberagaman, peran komunitas, dan kemampuan literasi digital merupakan komponen penting dalam menjaga kesatuan sosial. Tantangan yang muncul meliputi minimnya pemahaman lintas budaya, ketimpangan sosial, dan meningkatnya polarisasi identitas di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sosial perlu diperkuat melalui kombinasi nilai kearifan lokal, pemanfaatan teknologi digital secara tepat, serta kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kata kunci: *Multikulturalisme; Integrasi Sosial; Literasi Digital.*

Abstract

In the modern era, globalization and advancements in digital technology have intensified intercultural interactions, yet they also bring challenges such as intolerance and social polarization. This study examines current multicultural dynamics, identifies factors that support or hinder social integration, and formulates strategies to strengthen harmony within society. Using a qualitative-descriptive approach through a literature review, the findings show that multicultural education, diversity-oriented policies, community involvement, and digital literacy skills are essential components for maintaining social cohesion. The main challenges identified include limited cross-cultural understanding, social inequality, and the growing polarization of identities in digital spaces. The study concludes that social integration must be reinforced through a combination of local wisdom, responsible use of digital technology, and collaboration between the government, educational institutions, and the community.

Keywords: *Multiculturalism; Social Integration; Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Era modern membawa perubahan besar melalui intensitas globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya mobilitas sosial. Transformasi ini memengaruhi tatanan dan dinamika kehidupan masyarakat, terutama dalam hal keberagaman budaya. Saat ini masyarakat tidak lagi tinggal dalam lingkungan yang seragam, melainkan berada dalam ruang sosial multikultural yang mempertemukan berbagai identitas, nilai, dan perspektif. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan sekaligus menghargai pluralitas yang ada (Koentjaraningrat, 2009). Keanekaragaman tersebut dapat menjadi modal sosial yang positif, namun tanpa pengelolaan yang tepat berpotensi memicu konflik sosial.

Dalam konteks tersebut, integrasi sosial menjadi isu yang sangat krusial. Integrasi sosial diartikan sebagai proses penyatuan berbagai unsur dalam masyarakat sehingga tercipta kondisi sosial yang stabil, harmonis, dan kohesif (Parsons 1991). Akan tetapi, integrasi sosial di era modern tidak hanya berhadapan dengan perbedaan budaya dan agama, tetapi juga tantangan baru seperti polarisasi yang meningkat di media digital, maraknya hoaks, politik identitas, serta meningkatnya sikap intoleran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat multikultural

masih rentan terhadap konflik ketika komunikasi, dialog, dan pemahaman antar kelompok tidak berjalan efektif (Fitriyani 2020).

Keberadaan media digital yang semula dipandang sebagai sarana memperluas koneksi antarindividu, kini justru dapat memperdalam fragmentasi sosial. Mekanisme algoritma dalam media sosial memungkinkan terbentuknya *echo chamber* yang mempersempit cara pandang dan memperkuat prasangka antarkelompok (Sunstein 2018). Selain itu, penyebaran informasi tanpa penyaringan memicu lahirnya stereotip, ujaran kebencian, dan provokasi yang mengancam kesatuan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Castells 2010) bahwa jaringan digital membentuk pola identitas baru yang sering kali terpecah-pecah dan tidak mudah dipadukan.

Sementara itu, konsep multikulturalisme sebagai pendekatan sosial politik menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, serta perlunya dialog yang setara di antara kelompok masyarakat. (Parekh 2000) berpendapat bahwa multikulturalisme bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga mendorong interaksi yang saling menghargai antar kelompok. Namun demikian, penerapan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi kendala. Diskriminasi, intoleransi, dan pengelompokan sosial berdasarkan perbedaan identitas masih menjadi hambatan dalam mewujudkan integrasi sosial yang komprehensif (Hall 1997).

Di bidang pendidikan, berbagai upaya untuk memperkuat nilai multikultural telah diterapkan melalui kurikulum, pendidikan karakter, dan penekanan pada sikap toleran. (Banks 2013) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi membentuk generasi yang sadar dan menghargai keberagaman. Meski demikian, implementasi pendidikan multikultural sering kali belum optimal karena keterbatasan kompetensi pendidik, sarana yang kurang memadai, serta lingkungan sosial yang masih memiliki bias terhadap perbedaan. Realitas ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam membangun harmoni multikultural (Abdullah 2017).

Melihat berbagai persoalan tersebut, diperlukan strategi yang lebih inovatif, menarik, dan relevan untuk membangun harmoni multikultural di era modern. Penguatan komunitas, dialog lintas budaya, kolaborasi antaretnis, pemanfaatan media digital secara positif, dan pengembangan literasi digital merupakan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dan peran aktif tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga integrasi sosial (Liliweri 2014).

Penelitian ini ditujukan untuk memahami dinamika integrasi sosial dalam masyarakat multikultural di era modern, mengidentifikasi elemen pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan langkah strategis dalam memperkuat kohesi sosial. Dengan memahami kompleksitas relasi antarbudaya dan tantangan sosial masa kini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara lebih dalam mengenai dinamika harmoni multikultural serta berbagai upaya dalam membangun integrasi sosial pada era modern. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap fenomena sosial secara lebih menyeluruh melalui penafsiran terhadap makna, pengalaman, dan sudut pandang masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan tema multikulturalisme, pendidikan, integrasi sosial, dan perkembangan teknologi digital. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan informasi berdasarkan tema-tema pokok yang muncul dari sumber literatur. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai faktor pendukung, hambatan, serta strategi penguatan harmoni multikultural. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi guna memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang objektif,

mendalam, dan relevan dalam merumuskan langkah-langkah penguatan integrasi sosial di tengah keragaman masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Keberagaman dalam Masyarakat Modern

Berdasarkan telaah berbagai sumber, masyarakat masa kini menghadirkan tingkat keberagaman yang semakin tinggi, baik dalam aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Kondisi ini dipengaruhi oleh arus globalisasi, mobilitas penduduk, dan kemajuan teknologi informasi. Keberagaman tersebut menjadi sumber kekayaan sosial, tetapi pada saat yang sama mampu melahirkan potensi konflik berupa stereotip, diskriminasi, polarisasi sosial, dan ketegangan antarbudaya.

(Parekh 2008) menyatakan bahwa multikulturalisme hanya dapat berkembang apabila masyarakat menerima perbedaan sebagai bagian alami dari identitas bersama. Dalam konteks Indonesia, keberagaman merupakan fondasi sosial sehingga keberhasilan integrasi sangat bergantung pada terciptanya ruang interaksi, dialog, dan kerja sama antar kelompok budaya.

b. Faktor yang Mendukung Terbentuknya Harmoni Multikultural

Dari hasil kajian literatur, ditemukan sejumlah faktor kunci yang memperkuat integrasi sosial, yaitu:

1) Pendidikan Multikultural

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan budaya, serta pembentukan identitas sosial yang inklusif. (Banks 2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap moderasi dan keterbukaan dalam proses interaksi sosial.

2) Peran Media dan Teknologi Digital

Media digital memberikan ruang yang luas bagi interaksi antarbudaya. Jika digunakan secara positif, media sosial dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan lintas budaya dan memfasilitasi kolaborasi sosial. Namun, penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian juga menjadi risiko sehingga literasi digital sangat penting untuk menjaga kohesi sosial.

3) Kebijakan Pemerintah yang Berorientasi Inklusif

Kebijakan publik yang mampu mengakomodasi keberagaman dapat meningkatkan rasa keadilan sosial dan meminimalisir ketimpangan. Hal ini meliputi pemerataan layanan pendidikan, perlindungan terhadap kelompok minoritas, serta pengembangan sistem dialog lintas agama dan budaya.

4) Kekuatan Komunitas Lokal

Komunitas lokal yang mampu menerima perbedaan berfungsi sebagai sarana efektif dalam membangun integrasi sosial. Aktivitas sosial dan tradisi lokal yang bersifat kolektif seperti gotong royong dan musyawarah berkontribusi dalam memperkuat rasa solidaritas antarwarga.

c. Hambatan dalam Mewujudkan Integrasi Sosial

Identifikasi hambatan menunjukkan beberapa tantangan utama, antara lain:

1) Menguatnya Polarisasi Identitas

Perkembangan media digital memunculkan kelompok-kelompok yang hidup dalam *ruang gema* (echo chamber), sehingga menguatkan bias identitas dan memicu konflik yang menghambat penyatuan sosial.

2) Literasi Budaya yang Lemah

Minimnya pemahaman terhadap kebudayaan lain dapat menimbulkan prasangka, kesalahpahaman, dan diskriminasi yang berujung pada disharmoni sosial.

3) Ketimpangan Ekonomi dan Teknologi

Perbedaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan teknologi menghadirkan kesenjangan sosial yang menghambat integrasi. (Giddens 2013) menekankan bahwa ketidaksetaraan menjadi salah satu penyebab utama renggangnya hubungan antar kelompok sosial.

d. Strategi Penguatan Integrasi Sosial di Era Modern

Berdasarkan analisis berbagai literatur, sejumlah strategi dapat diterapkan, yaitu:

1) Penguatan Pendidikan Karakter dan Multikultural

Penerapan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial dalam kurikulum yang diintegrasikan dengan pengalaman belajar lintas budaya.(Castells 2010)

- 2) Pengembangan Literasi Digital
(UNESCO 2017) Masyarakat perlu memiliki kemampuan menilai informasi secara kritis, menghindari konten provokatif, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dialog yang produktif.
- 3) Revitalisasi Nilai-Nilai Lokal
Kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat menjadi landasan kuat untuk memperkuat integrasi sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.(Nasikun 2010)
- 4) Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat
Penguatan kerja sama antar pemerintah, lembaga masyarakat, tokoh agama, dan komunitas budaya diperlukan agar program integrasi sosial dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.(Tilaar 2004)

e. Implikasi Penelitian

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Kehidupan multikultural yang harmonis hanya dapat dicapai apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan dan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan harmoni multikultural di era modern merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga persatuan dalam masyarakat yang semakin majemuk. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan meningkatnya mobilitas sosial membuat pertemuan antarbudaya berlangsung lebih sering. Namun kondisi ini juga dapat memicu konflik, polarisasi, dan salah persepsi antar kelompok. Karena itu, integrasi sosial perlu dibangun melalui langkah-langkah yang terarah, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural, kebijakan pemerintah yang berpihak pada keberagaman, peran komunitas lokal, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak menjadi faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial. Sementara itu, tantangan seperti minimnya pemahaman budaya, ketimpangan sosial, dan menguatnya polarisasi identitas harus dihadapi dengan peningkatan literasi budaya dan kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, harmonisasi multikultural hanya dapat tercapai apabila nilai toleransi, empati, serta sikap saling menghormati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan zaman, strategi integrasi sosial yang efektif perlu menggabungkan kearifan lokal dengan kecakapan digital, serta menjalin sinergi antara pemerintah, dunia pendidikan, dan masyarakat. Dengan usaha yang terpadu, terciptalah kehidupan sosial yang rukun, inklusif, dan mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2017. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11(2):247-66.
- Banks, James A. 2013. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Banks, James A. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Castells, Manuel. 2010. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Fitriyani, N. 2020. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 5(1):45-59.
- Giddens, Anthony. 2013. *Sociology*. Polity Press.
- Hall, S. 1997. *Cultural Identity and Diaspora*. Routledge.
- Koentjaraningrat. 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi." *Rineka Cipta*.
- Liliweri, A. 2014. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali Press.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Parsons, Talcott. 1991. *The Social System*. London: Routledge.
- Sunstein, Cass R. 2018. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- UNESCO. 2017. *Intercultural Dialogue and Social Cohesion Report*. UNESCO Publishing.